

Faktor Resiko Terjadinya Perdarahan Post Partum : Studi Literatur

Joaninha Belo Ximenes¹, Ida Sofiyanti², Fransisca D.C. Alves³, Eugenia A. Pinto⁴, Domingas S. Cardoso⁵, Estela F. D. Amaral⁶, Helena M. De Jesus⁷, Imaculada A. S.Pereira⁸, Alexandrina D.S. Reis⁹, Aurea Morreira¹⁰, Cipriana P. Moniz¹¹, Olinda Soares¹², Aurora M.d F.Soaes¹³, Refalina Da Costa¹⁴

¹Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, ninabeloximenes@gmail.com

²Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, idasofiyanti@gmail.com

³Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, chenoaavara06@gmail.com

⁴Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, jhenialvidiamelia@gmail.com

⁵Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, cardosomimi040@gmail.com

⁶Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, stelaamaral235@gmail.com

⁷Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, helenamarques457@gmail.com

⁸Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, imaculadapereira35@gmail.com

⁹Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, alexandrinadosreis@gmail.com

¹⁰Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, debiosario315@gmail.com

¹¹Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, cipriana7210@gmail.com

¹²Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, soareslinda1711@gmail.com

¹³Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, refaribeiro@gmail.com

¹⁴Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, aurora13051974@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 10 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords: Post Partum Bleeding, Risk Factors, Precipitating Factors, Predisposing Factors

Abstract

Maternal mortality rate in Indonesia is relatively high. The most common cause of maternal death is bleeding. Post partum haemorrhage (PPH) is an unexpected cause and the fastest cause of maternal death worldwide. PPH is blood loss of 500 cc or more that occurs after the baby is born. Risk factors/predisposition for postpartum hemorrhage include: anemia, parity, gestational age, delivery distance, excessive uterine stretching (macrosomia, gemely, and polyhidramnions), precipitate parturition, oxytocin induction, history of cesarean section, ante partum bleeding, first stage of labor and the elongated II, and so on. This literature review aims to determine the risk factors/trigger factors of postpartum hemorrhage. Using literature study according to the topic. Literature studies were obtained from various sources, including from journals ranging from 2015-2020. Source articles from goggle scholars and Goggle Scholars. From several journals that have been reviewed, postpartum hemorrhage is one of the complications that has a high incidence. And there is a relationship between predisposing factors and the incidence of postpartum hemorrhage

Abstrak

Pendahuluan: Angka kematian ibu melahirkan di Indonesia relatif tinggi. Adapun penyebab terbanyak yang menyebabkan kematian ibu adalah perdarahan. Perdarahan post partum adalah penyebab tak terduga dan penyebab tercepat kematian ibu diseluruh dunia. Perdarahan post partum adalah hilangnya darah 500 cc atau lebih yang terjadi setelah bayi lahir. Faktor resiko/predisposisi terjadinya perdarahan post partum antara lain : anemia, paritas, umur kehamilan, jarak persalinan, peregangan uterus yang berlebihan (makrosomia, gemeli dan polihidramnion), partus presipitatus, induksi oksitosin, riwayat seksio secaria, perdarahan ante partum, persalinan kalin I dan II yang memanjang, dan lain-lain.

Tujuan: literatur review ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko/faktor pencetus dari perdarahan post partum.

Metode: menggunakan studi literatur sesuai dengan topik. Studi literatur didapat dari berbagai sumber, diantaranya dari jurnal berkisar tahun 2014-2018. Sumber artikel dari Pubmed, Portal Garuda dan goggle Scholar.

Hasil: dari beberapa jurnal yang telah ditelaah, perdarahan post partum merupakan salah satu komplikasi yang angka kejadiannya masih tinggi. Dan ada hubungan antara faktor predisposisi dengan kejadian perdarahan post partum

Pendahuluan

Angka kematian Ibu merupakan indikator kesejahteraan perempuan, indikator kesejahteraan suatu bangsa sekaligus menggambarkan hasil capaian pembangunan suatu negara. Informasi mengenai angka kematian ibu akan sangat bermanfaat untuk pengembangan program-program peningkatan kesehatan ibu, terutama pelayanan kehamilan dan persalinan yang aman, program peningkatan jumlah persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan, manajemen sistem rujukan dalam penanganan komplikasi kehamilan (Chalid, 2016). Angka kematian ibu merupakan salah satu indikator penting pembangunan global Millenium Development Goals (MDGs) yang telah berakhir tahun 2015, yang kemudian dilanjutkan dengan pembangunan Sustainability Development Goals (SDG's) sampai tahun 2030 (WHO, 2015).

Angka kematian maternal (maternal mortality) merupakan salah satu indikator untuk menilai derajat kesehatan

masyarakat. Angka kematian maternal di Indonesia menempati urutan ketiga tertinggi di Asia setelah Timor Leste dan Bangladesh. Berdasarkan seluruh target MDGs (Millennium Development Goals) kinerja penurunan angka kematian maternal secara global masih rendah. Perdarahan postpartum adalah salah satu penyebab kematian maternal terbanyak. Perdarahan postpartum didefinisikan sebagai kehilangan darah lebih dari 500 ml setelah janin lahir pervaginam atau 1000 ml setelah janin lahir perabdominal atau setelah selesainya kala III. Berdasarkan data WHO (World Health Organization), 25% dari 100.000 kematian maternal di dunia setiap tahunnya disebabkan oleh perdarahan postpartum.(WHO, 2015)

Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2015 penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan (30,3%), perdarahan postpartum merupakan penyebab tersering dari keseluruhan kematian akibat perdarahan obstetrik. Kejadian perdarahan postpartum primer pada ibu bersalin sebesar 45% (Selina,

2017). Masalah umur, paritas dan jarak kehamilan atau yang dikenal dengan "4T" yaitu terlalu tua, terlalu muda, terlalu banyak dan terlalu dekat. Karena diumur ibu <20 tahun reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna sehingga belum siap untuk hamil dan melahirkan, sedangkan pada umur 35 tahun terjadi kemunduran yang progresif dari endometrium yang mempengaruhi kekuatan kontraksi pada saat persalinan dan saat setelah persalinan (Saadah, et al., 2016).

Angka kematian ibu di Timor Leste, masih termasuk tinggi dikawasan Asia Tenggara. Menurut data Timor-Leste Demographic and Health Survey (TLDHS) tahun 2016 angka kematian ibu (AKI) di Timor-Leste mencapai 195/100.000 kelahiran hidup. Untuk data yang didapatkan dari Buku Pelaporan Statistik Kesehatan 2020, untuk angka kematian ibu tahun 2020 (dari bulan Januari-desember 2020), sebanyak 16 kematian ibu. Untuk kasus komplikasi perdarahan tahun 2020, sebanyak 125 kasus (0.3%) angka kematian tersebut didominasi pada saat ibu mengalami kehamilan dan persalinan. Data yang didapatkan dari Sistem Informasi Kesehatan (Sistema Informasaun Saude) Munisipio De Dili, diperoleh data komplikasi akibat Perdarahan pada periode Post Partum dari bulan Januari sampai dengan Desember 2020 sebanyak 21 kasus.

Penyebab langsung kematian ibu yang terjadi di Timor Leste, menurut penelitian yang dilakukan oleh Oliveira (2019) dikarenakan ibu hamil memiliki resiko kehamilan diantaranya pendarahan, eklamsia, persalinan lambat dan aborsi. Kasus kematian ibu terjadi diantara 33-50% yang berhubungan erat dengan rendahnya kunjungan Antenatal Care yang diperoleh selama hamil, sedangkan kontribusi terbesar penyebab kematian ibu tersebut berturut-turut adalah preeklamsia, persalinan lambat, dan perdarahan post partum.

Perdarahan postpartum merupakan perdarahan yang jumlahnya melebihi 500 ml dalam 24 jam pertama setelah persalinan. Diperkirakan bahwa perdarahan postpartum terjadi sekitar 5% dari semua persalinan pervaginam, dan sekitar seperempat dari seluruh kematian ibu disebabkan oleh perdarahan postpartum (Edah, 2018). Perdarahan dapat mulai terjadi kurang dari 24 jam setelah melahirkan, atau kapan saja selambat-lambatnya dalam 12 minggu pertama setelah persalinan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan post partum adalah partus lama, anemia, paritas, peregangan uterus yang berlebihan, oksitosin drip, persalinan dengan tindakan dan lain-lain. Perdarahan post partum yang tidak tertangani dengan baik dapat mengakibatkan syok dan menurunnya kesadaran, akibat banyaknya darah yang keluar. Hal ini menyebabkan gangguan sirkulasi darah ke seluruh tubuh dan dapat menyebabkan hipovolemia berat. Bila hal ini terjadi bisa mengakibatkan ibu tidak terselamatkan (Cunningham, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan review literatur pada jurnal-jurnal yang berhubungan dengan faktor Resiko pada Perdarahan post Partum.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni Literature Review dengan menganalisis sejumlah 6 artikel yang telah ditentukan. Pencarian artikel ini dilakukan pada bulan Oktober 2021 dengan menggunakan database yang bereputasi nasional maupun internasional. Database yang digunakan berupa Proquest/ PubMed, Garuda dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci Perdarahan postpartum, Faktor Resiko Perdarahan dan Postpartum Hemorrhage (PPH).

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1	<p><i>Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Pasca Persalinan</i></p> <p>Psiari Kusuma Wardani Jurnal Ilmu Kesehatan Vol 2, No 1 Maret 2014</p>	<p>Jenis penelitian : observasional Analitik metode case Control dengan pendekatan retrospektif</p> <p>Populasi: ibu yang mengalami kejadian perdarahan post partum di RSUD dr A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung</p> <p>Variabel : anemia, makrosomia, riwayat sektio sesaria, riwayat perdarahan post partum, jarak persalinan, partus lama, umur dan paritas</p>	<p>Ibu bersalin dengan partus lama berpeluang mengalami perdarahan post partum.</p> <p>Ibu yang mengalami partus lama beresiko mengalami perdarahan post partum</p> <p>Ada hubungan yang signifikan antara paritas beresiko dengan kejadian perdarahan postpartum</p> <p>Ibu bersalin dengan umur <20 dan > 35 beresiko berpeluang mengalami perdarahan post partum lebih besar dibandingkan dengan ibu bersalin yang berumur tidak beresiko</p> <p>Ibu bersalin dengan jarak persalinan berisiko berpeluang mengalami perdarahan post partum lebih besar</p> <p>Ibu bersalin dengan dengan riwayat perdarahan postpartum berpeluang mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan ibu bersalin yang tidak mengalami riwayat perdarahan post partum</p> <p>Ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan perdarahan post partum</p> <p>Tidak ada hubungan riwayat Ibu dengan riwayat seksio sesaria dengan kejadian perdarahan postpartum</p>
2	<p><i>Incidence And risk Factors For Postpartum Haemorrhage In Uganda</i></p> <p>Florence Mirembe, Sam Ononge and Oona M.R. Campbell Vol 13, No. 38 (2016)</p>	<p>Design: Menggunakan studi kohort prospectif</p> <p>Populasi : semua wanita yang mengalami post partum</p> <p>Variabel: umur, paritas, anemia, riwayat persalinan yang lalu dengan PPH</p>	<p>Hasil penelitian terdapat faktor umur, paritas, riwayat PPH dan anemia dapat mengakibatkan perdarahan post partum</p>
3	<p><i>Risk Factors For Severe Post Partum Haemorage : A case Control Study</i></p> <p>Nyeflot, L.T., Sandven, I., Pederson, B. S. , Petterson, S., Al-Zirq, I., Rosenberq, M.,& Jacobsen, A. F. Vol.17, No. 17 (2017)</p>	<p>Design: Penelitian ini menggunakan studi kasus kontrol</p> <p>Populasi : wanita yang melahirkan di RS Norwegia</p> <p>Variabel : kasus PPH, anemia, preeklampsia, kehamilan ganda</p>	<p>Dalam penelitian ini, faktor resiko kejadian PPH yang paling dominan adalah karena faktor anemia.</p>
4	<p><i>Multilevel Analisis Of The Risk Factors Of Postpartum Haemorrhage in</i></p>	<p>Study Observasi Analitik Rancangan penelitian Case Control.</p> <p>Teknik Sampling : purposive sampling dengan perbandingan (1:2), kasus</p>	<p>Hasil penelitian : menunjukkan bahwa ibu yang memiliki usia <20 atau >35 tahun memiliki resiko lebih rendah 0.18 kali dibandingkan ibu yang berusia</p>

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
	<i>Bondowoso, Central Java</i> Miftahus Saadah, Supriyadi, Hari Respati dan Okid Parama Austin Jurnal Of Maternal and Child Health 2016	kontrol sebanyak 30 subyek dan 60 subyek kontrol. Variabel : independen, Level 1 : kadar Hb ibu, riwayat obstetrik ibu, Paritas ibu, Usia ibu, ANC ibu, Level 2 : penolong persalinan, bidan Variabel dependen: perdarahan pasca persalinan	20-35 berdasarkan hasil penelitian ini tidak terdapat pengaruh antara usia ibu dengan perdarahan pasca persalinan.
5	<i>Gambaran Hemoragia Post partum Pada Ibu Bersalin dengan kejadian Anemia di Ruang Ponek RSUD Kabupaten Jombang</i> Nurul Hikmah, Dian Puspita Yani Vol 5 No 2 , Sept 2015	Metode : Desain penelitian Deskriptif, random sampling Populasi: semua ibu bersalin di RSUD Jombang Variabel : kejadian post partum haemoragic denga kejadian anemia	Ibu bersalin dengan Haemoragic post partum cenderung terjadi anemia di ruang PONEK RSUD Jombang.
6	<i>Faktor Resiko Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu</i> Fahira Nur A. Et.al Vol 5 no 1 januari 2019	Metode Observasional analitik dengan pendekatan Case control Populasi : ibu bersalin yang mengalami perdarahan post Partum di RSU Anatapura Palu Variabel: umur, paritas, jarak kehamilan, pendapatan keluarga dan riwayat perdarahan Post Partum.	Untuk umur ibu, paritas, jarak kehamilan, pendapatan keluarga dan riwayat perdarahan merupakan faktor resiko kejadian perdarahan post partum di Rumah sakit Umum Anutapura Palu.
7	<i>Faktor-faktor yang berhubungan dengan perdarahan Postpartum primer (studi kasus: RSUD kota Bandung)</i> Sri Hayati et.al Vol 7 no 2 September 2019	Metode : menggunakan metode kuantitatif, desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang mengalami perdarahan post partum primer di RSUD Kota Bandung Variabel: umur, paritas, dan anemia	1. Terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dengan perdarahan post partum primer di RSUD Bandung, artinya semakin bagus kadar Hb pada ibu hamil atau tidak memiliki anemia akan menurunkan perdarahan postpartum primer. 2. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan perdarahan post partum, artinya semakin banyak ibu yang hamil di umur yang baik (20-35) 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan perdarahan post partum primer, artinya semakin banyak ibu yang P2-P4 akan menurunkan angka perdarahan post partum primer karena paritas 2-4 merupakan paritas yang aman. 4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan perdarahan post partum primer, artinya dalam penelitian ini jarak kelahiran tidak begitu berpengaruh terhadap perdarahan post partum primer.

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
8	<i>Faktor Resiko Penyebab Perdarahan Post partum di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang</i> Nurul Ummah et.al Vol.7 no 15 tahun 2018	Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan retrospektif kasus kontrol Populasi: semua ibu bersalin diwilayah Puskesmas Pamotan tahun 2015. Variabel: paritas, usia, anemia, persalinan lama.	1. Usia beresiko (<20 atau >35 tahun) memiliki resiko utk mengalami perdarahan post partum 2. Paritas beresiko (1 dan >3) memiliki resiko 2,4 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum dibandingkan paritas tidak beresiko 3. Ibu hamil dengan anemia (Hb <11) memiliki resiko 1.8 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum 4. Persalinan lama memiliki resiko untuk mengalami 1.5 kali lebih besar dibandingkan persalinan normal
9	<i>Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Perdarahan Post Partum pada Ibu bersalin di RSUD Pringsewu Tahun 2016</i> Heni Anggraini & Dewi Riansari (2018) Vol 3, No 1 Januari 2018.	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik. Penelitian menggunakan pendekatan Crosssectional. Teknik pengambilan sampel: random sampling. Cara ukur menggunakan rekam medik Populasi: ibu yang mengalami perdarahan post partum di RSUD pringsewu dengan data rekam medik Variabel: atonia uteri, retensio plasenta, laserasi jalan lahir	1. Ada hubungan antara antonia uteri dengan perdarahan post partum 2. Ada hubungan antara retensio plasenta dengan perdarahan post partum 3. Ada hubungan antara laserasi dengan perdarahan post partum
10	<i>An Insight Into Maternal Death Caused By Post Partum Hemorrhage In Western Timor Indonesia</i> Kristiani Desimira, Fery Fredy Kaswur (2019) Jkl Vol 22 No 1	Metode: Study Kualitatif, Retrospective Metode (analisis yang diperoleh setelah pasien pulang)	Perdarahan post partum terjadi diantara wanita dengan rentang umur 24-42 tahun, 4 diantara mereka sudah pernah hamil sebanyak lebih dari 4 kali. Secara medis 5 kasus disebabkan oleh perpanjangan kala III, persalinan berhubungan dengan retensio plasenta. Faktor-faktor non medis yang menyebabkan perdarahan post partum antara lain: aksesibilitas yang buruk, ketiadaan piranti komunikasi dan kurangnya infrastruktur
11	<i>Prevention and Treatment Of Postpartum hemorrhage: focus on hematological aspects of management</i> Claire Mc Lintock Hematology Am Soc Hematol Educ.Program National Womens Health, Aucland City Hospital 2020	Metode: clinical case Populasi: pasien di RS Auckland City Hospital	Diberikan konsentran fibrinogen, bahwa selama uji klinik pendekatan penilaian resiko rutin untuk PPH pengukuran obyektif kumulatif, dan keterlibatan awal staf senior memungkinkan pengenalan awal dan intervensi dalam perjalanan PPH untuk mengambil langkah-langkah untuk menanggapi dan mengontrol darah.

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
12	<p><i>Risk Factors for Atonic Postpartum Hemorrhage</i></p> <p>Holly B.Ende, MD., M.James Lozada, DO, David H. Chesnut, MD., Sarah S. Osmundson,et.al</p> <p>Obstet Gynecol. 2021 February 01</p>	<p>Meta analisis kuantitatif, resiko moderat studi bias dilaksanakan untuk memperkirakan OR gabungan.</p>	<p>Perdarahan post partum dan atonia uteri dinilai dalam studi skor untuk resiko bisa untuk setiap study yang dilaporkan</p> <p>Faktor resiko perdarahan post partum sebelumnya dari apapun kehamilan sebelumnya, yang sudah ada sebelumnya seperti : diabetes melitus Gestasional, kelainan plasenta, plasenta previa, vasa plasenta, dan solutio plasenta, tapi tidak termasuk plasenta abnormal dan persalinan lama.</p>
13	<p><i>Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan post partum</i></p> <p>Yekti Satriyandari dan Nena Riski Hariyati Journal Of Health Studies Vol. 1 No.1 Maret 2017</p>	<p>Desain penelitian: Observasional Analitik metode case control dengan pendekatan retrospectif</p> <p>Populasi : semua berkas rekan medis ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul 2015.</p> <p>Variabel : partus lama, paritas, regangan uterus yang berlebihan, oksitosin drip, anemia dan persalinan dengan tindakan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat hubungan antara partus lama dan perdarahan postpartum (sehingga dapat dinyatakan bahwa partus lama tidak memiliki resiko terhadap perdarahan postpartum). 2. Terdapat hubungan antara paritas dengan perdarahan postpartum 3. Tidak terdapat hubungan antara peregangan uterus yang berlebihan dengan perdarahan postpartum. 4. Terdapat hubungan antara oksitosin drip dengan perarahan postpartum. 5. Terdapat hubungan antara anemia dengan perdarahan postpartum. 6. Tidak terdapat hubungan antara persalinan dengan tindakan dengan perdarahan postpartum. 7. Dari keseluruhan faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum,terdapat satu faktor yaitu oksitosin drip yang terbukti paling pengaruh terhadap kejadian perdarahan postpartum.
14	<p><i>Prediction for Postpartum Hemorrhage of Placenta Previa Patients through MRI Using Self-Adaptive Edge Detection Algorithm</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan beberapa metode, diantaranya: Research Subject and the Grouping pada 36 pasien dengan plasenta previa, yang sedang di observasi di rumah sakit, dengan metode observasi, simulasi eksperiment, dan analisi MRI scan</p>	<p>Gambar MRI berdasarkan algoritma deteksi tepi adaptif dapat dengan jelas menunjukkan status plasenta previa dan menunjukkan efek diagnosis yang lebih baik dan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Penipisan miometrium, penetrasi plasenta ke serviks,</p>

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
	(Prediksi Perdarahan Postpartum Pasien Plasenta Previa Melalui MRI Menggunakan Algoritma Self-Adaptive Edge Detection) Yan Chen dan Ting Xu Hindawi Contrast Media & Molecular Imaging Volume 2021, Article		plasenta akreta, dan sinyal plasenta yang tidak merata dapat menjadi faktor risiko terkait perdarahan postpartum pada pasien dengan plasenta previa
15	<i>Analisis Hubungan Plasenta Previa Terhadap Luaran Maternal dan Perinatal Di Rumah Sakit Umum Daerah dan Kota Palangkarya</i> Greiny Arisani, Erina Eka Hatini, dan Noordiaty Politeknik Kesehatan kemenkes Palangkarya, 2021	Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan penelitian Cross Sectional dan menggunakan pendekatan retrospektif Variabel penelitian : plasenta previa, perdarahan post partum, anemia, retensio plasenta, BBLR, prematuritas, asfiksia neonatorum dan kematian perinatal	terdapat hubungan yang signifikan antara plasenta previa dengan perdarahan post partum

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Lima belas (15) artikel yang telah dipilih dan memenuhi kriteria inklusi yang berkaitan dengan faktor-faktor predisposisi perdarahan postpartum, faktor-faktor resiko, hubungan faktor resiko anemia dengan kejadian perdarahan post partum di Indonesia dan di luar negeri. Secara keseluruhan, setiap penelitian membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum. Studi yang sesuai dengan tinjauan mengenai faktor perdarahan pada ibu postpartum ini dilakukan di Indonesia dengan sepuluh (10) studi : Psiari Kusuma Wardani (2014), Miftahus Saadah (2016), Nurul Hikmah (2015), Fahira Nur et.al (2019), Sri Hayati et.al (2019), Nurul Ummah et.al (2019), Heny Anggraeni & Heni Anggraeni (2018), Kristiani Desimira & Ferri Fredi (2019), Yekti Satriyandari dan Nena Riski Hariyati (2017) dan juga penelitian yang

dilakukan oleh Greiny dkk (2021) . Dan lima (5) artikel dilakukan di luar negeri oleh Nyeflot, et.al (2017) dilakukan di Norwegia, Claire Mc Lintock (2020) dilakukan di RS Aucland, Holly B.Ende, MD,.et.al yang dilakukan di 24 Rumah Sakit di Amerika Latin, Florence et.al (2016) penelitian dilakukan di Uganda-Afrika serta penelitian dari Yan Cheng dan Ting Xu (2021) yang dilakukan di Changsha Hospital For Maternal and Child Health Care, Cangha City, Hunan Province, China.

Artikel artikel ini, adalah studi penelitian yang membahas tentang faktor- faktor yang mempengaruhi/berhubungan dengan kejadian post partum, faktor-faktor resiko, antara lain: faktor umur, paritas, jarak kehamilan, pendapatan keluarga,pendidikan, riwayat perdarahan, faktor partus lama, perpanjangan kala III, faktor induksi persalinan, persalinan dengan tindakan, riwayat perdarahan, partus lama, atoni uteri dan juga faktor anemia serta faktor-

faktor lain seperti diabetes melitus, kelainan plasenta dan plasenta previa dan oksitosin drip.

Pembahasan

Umur

Ibu dengan umur < 20 tahun atau >35 tahun keatas 12 kali beresiko mengalami perdarahan pasca persalinaan dari pada ibu dengan umur 20-35. Usia dibawah 20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna, sehingga belum siap hamil dan melahirkan, sedangkan pada usia diatas 35 tahun terjadi kemunduran yang progresif sehingga endometrium yang mempengaruhi kekuatan kontraksi pada saat persalinan dan setelah persalinan (Edah, 2019).

Hasil penelitian diperkuat oleh Fahira Nur et. Al,(2019), yang mengatakan bahwa Umur reproduksi yang ideal bagi wanita untuk hamil dan melahirkan adalah 20-35 tahun, keadaan ini disebabkan karena pada umur kurang dari 20 tahun rahim dan panggul ibu belum berkembang dengan baik dan belum cukup dewasa untuk menjadi ibu, sedangkan pada umur 35 tahun keatas elastisitas otot-otot panggul dan sekitarnya serta alat-alat reproduksi pada umumnya telah mengalami kemunduran sehingga dapat mempersulit persalinan dan selanjutnya dapat menyebabkan kematian pada ibu. Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Antapura Palu tahun 2017, didapatkan bahwa ibu yang memiliki umur <20 tahun dan >35 tahun beresiko 2,138 kali lebih besar mengalami post partum dibandingkan ibu yang memiliki umur 20-35 tahun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah (2015), perdarahan pasaca persalinan yang meyebabkan kematian maternal pada wanita yang melahirkan pada usia <20 tahun , 2-5x lebih tinggi daripada perdarahan pasca persalinan yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Perdarahan pasca persalinan meningkat kembali setelah usia 30-35 tahun Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ummah, et.al (2018), proporsi

umur ibu yang beresiko tinggi yaitu (<20 tahun atau >35 tahun), lebih besar sebanyak 30 orang (58.8%), pada kelompok kasus dibandingkan dengan kelompok kontrol sebanyak 14 orang (27.5%). Hal ini menunjukkan bahwa presentase yang mengalami perdarahan post partum yang beresiko tinggi, lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengalami perdarahan post partum pada kelompok umur yang sama (resiko tinggi).

Sedangkan menurut penelitian Miftahus Saadah, dkk (2016), tidak terdapat pengaruh antara usia ibu dengan perdarahan pasca persalinan. Jumlah ibu dengan usia 20 atau >35 tahun, dalam penelitin ini hanya terdapat 25 orang, 10 orang pada kelompok kasus dan 15 kelompok kontrol. Ibu yang berusia <20 tahun, fungsi reproduksi belum berkembang dengan sempurna sehingga belum siap untuk hamil dan melahirkan, sedangkan pada usia >35 tahun, terjadi kemunduran yang progresif dari endometrium, yang mempengaruhi kekuatan kontraksi pada saat persalinan dan setelah persalinan.

Paritas

Ibu yang >3 kali melahirkan lebih beresiko mengalami perdarahan pasca persalinan daripada ibu paritas 1-3. Pada paritas >3 fungsi reproduksi mengalami kemunduran sehingga kemungkinan terjadi perdarahan postpartum menjadi lebih besar. Dengan bertambahnya paritas, akan semakin banyak jaringan ikat pada uterus sehingga kemampuan untuk berkontraksi semakin menurun akibatnya sulit melakukan penekanan pada pembuluh darah yang terbuka setelah terlepasnya plasenta. Selain itu, juga terjadi kemunduran dan cacat pada endometrium yang mengakibatkan terjadinya fibrosis pada bekas implantasi plasenta sehingga vaskularisasi dapat berkurang (Edah, 2019).

Paritas yang tinggi akan berdampak pada timbulnya berbagai masalah kesehatan baik bagi ibu maupun bayi dilahirkan. Kehamilan dan persalinan yang berulang-ulang menyebabkan kerusakan

pembuluh darah di dinding rahim dan kemunduran daya lentur (elastisitas) jaringan yang sudah berulang kali diregangkan kehamilan sehingga cenderung timbul kelainan letak ataupun kelainan pertumbuhan plasenta dan pertumbuhan janin. (Reza, dkk. 2014). Hasil penelitian dilakukan Sri Hayati et.al (2019), mengatakan resiko perdarahan post partum pada wanita yang berparitas 3-5 dan 6 atau lebih berturut-turut adalah 24% dan 81% lebih tinggi dari pada wanita yang berparitas 1-2. Menurut penelitian yang dilakukan Nurul Ummah et.al (2018), berdasarkan hasil perhitungan odd rasio menunjukkan bahwa paritas merupakan faktor resiko dimana besar resikonya adalah 2.4 yang artinya paritas mempunyai resiko (1 atau >3) 2.4 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan paritas tidak beresiko (2-3). Penelitian ini diperkuat Ummah et.al. (2018) mengatakan ibu yang dengan kehamilan lebih dari 1 kali atau yang termasuk multigravida mempunyai risiko lebih tinggi terhadap terjadinya perdarahan pascapersalinan dibandingkan dengan ibu-ibu yang termasuk golongan primigravida (hamil pertama kali). Hal ini dikarenakan pada multigravida, fungsi reproduksi mengalami penurunan sehingga kemungkinan terjadinya perdarahan postpartum menjadi lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah, et.al (2015), menyatakan ibu-ibu yang kehamilan lebih dari 1x, atau yang termasuk multi gravida mempunyai resiko lebih tinggi terhadap terjadinya perdarahan pasca persalinan dibandingkan dengan ibu-ibu yang termasuk golongan primigravida. Hal ini dikarenakan pada multi gravida, fungsi reproduksinya mengalami penurunan, sehingga kemungkinan terjadinya perdarahan pasca persalinan menjadi lebih besar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah (2015), ibu dengan paritas tinggi akan menyebabkan kontraksi otot-otot rahim melemah dan implantasi plasenta semakin dalam, sehingga pada ibu dengan paritas tinggi

dan primigravida dapat menyebabkan haemorrhagic post partum disebabkan karena plasenta tidak segera lahir, hal ini juga berkaitan dengan atonia uteri.

Berdasarkan review yang dilakukan pada artikel penelitian oleh Farida, et.al (2019), didapatkan bahwa ibu yang memiliki paritas >3 kali beresiko 4.526 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum dibandingkan ibu yang memiliki paritas <3 kali. , sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan perdarahan post partum.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Miftahus, dkk (2016), menyatakan bahwa keadaan uterus ibu saat ibu baru pertama melahirkan dan saat melahirkan berkali-kali, berpengaruh terhadap kondisi uterus. Paritas satu (1) menyebabkan ketidaksiapan ibu dalam menghadapi persalinan, sehingga ibu hamil tidak mampu dalam menghadapi komplikasi yang terjadi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Sedangkan paritas >4 disebabkan karena semakin sering ibu melahirkan, cenderung bekerja tidak efisien dalam semua kala persalinan, sehingga menimbulkan kegagalan kompresi pada tempat implantasi plasenta akibatnya terjadi perdarahan pasca persalinan.

Anemia

Penderita anemia juga bisa menyebabkan pengenceran darah sehingga akan mempengaruhi daya tahan tubuh, menjadikan kondisi ibu lemah sehingga menyebabkan kelemahan otot-otot uterus dalam berkontraksi (atonia uteri), hal tersebut memicu terjadinya perdarahan setelah melahirkan (Yusriana, 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Yekti Satriyandari, Nena Riski Hariyati 2017) yang menyatakan Wanita yang mengalami anemia dalam persalinan dengan kadar hemoglobin <11gr/dl akan dengan cepat terganggu kondisinya bila terjadi kehilangan darah meskipun hanya sedikit.

Kondisi dalam persalinan menyebabkan kesulitan untuk menentukan jumlah perdarahan yang terjadi, maka batasan

jumlah perdarahan disebutkan sebagai perdarahan yang lebih dari normal dan telah menyebabkan perubahan tanda vital antara lain pasien mengeluh lemah, limbung, berkeringat dingin, tekanan sistolik <90, denyut nadi >100x/mt, kadar Hb <8 gr/dl.

Anemia dihubungkan dengan kelemahan yang dapat dianggap sebagai penyebab langsung perdarahan postpartum. Persalinan tindakan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya perdarahan postpartum. Persalinan dengan tindakan diantaranya adalah persalinan tindakan pervaginam yaitu dengan vakum, forsep, ataupun episiotomi, sedangkan tindakan persalinan per abdominal adalah SC. Tindakan pada persalinan baik vaginam maupun abdominal dapat menyebabkan trauma baik pada ibu maupun pada bayi. Hasil Penelitian Ummah, et al., (2018) memperkuat kedua penelitian diatas yang menyatakan bahwa anemia bermakna sebagai faktor risiko yang mempengaruhi perdarahan postpartum. Ibu yang mengalami anemia berisiko 2,9 kali mengalami perdarahan postpartum dibanding ibu yang tidak mengalami anemia. Berdasarkan artikel Anggraeni, dkk (2019), anemia selama kehamilan berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan ibu, janin dan anak di masa depan. Anemia pada ibu hamil memiliki hubungan yang signifikan dengan perdarahan postpartum

Jarak kehamilan dan jarak kelahiran

Jarak kehamilan adalah waktu sejak kelahiran sebelumnya sampai terjadinya kelahiran berikutnya. Bila jarak kehamilan terlalu dekat, dapat cenderung menimbulkan kerusakan tertentu pada sistem reproduksi baik secara fisiologis maupun patologis (Yusriana, 2017). Keadaan rahim atau uterus sebenarnya akan pulih kembali 6 bulan setelah melahirkan akan tetapi fungsinya belum bekerja secara maksimal dan persalinan yang berturut-turut dalam jangka waktu yang singkat akan mengakibatkan kontraksi uterus menjadi kurang baik (Rochjati, 2015) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Rifdiani (2016), berdasarkan uji statistik didapatkan nilai OR > 1 (3,231) dan nilai CI 95% (1,318-7,921) sehingga OR bermakna. Ini berarti bahwa melahirkan kembali dengan jarak < 2 tahun mempunyai risiko 3,231 kali mengalami perdarahan dibandingkan dengan yang melahirkan dengan jarak 2 tahun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy et al (2015), hasil penelitian (A.Fahira Nur et al 2019) mendukung ketiga penelitian diatas yang menyatakan berdasarkan uji statistik didapatkan nilai OR=0,842 (95%; CI=0,267-2,661), yang artinya bahwa variabel jarak persalinan merupakan faktor protektif terhadap kejadian perdarahan postpartum dan tidak bermakna secara statistik. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dapat meningkatkan risiko kematian pada ibu yang sering hamil. Jarak kehamilan yang pendek menyebabkan ibu terlalu payah akibat hamil, risiko perdarahan, anemia pada ibu, kecacatan bayi, serta bayi berat badan lahir rendah.

Partus Lama

Partus lama adalah persalinan yang berlangsung lebih dari 24 jam pada primi dan lebih dari 18 jam pada multi. Partus lama baik fase aktif memanjang maupun kala II memanjang menimbulkan efek terhadap ibu maupun janin. Terdapat kenaikan terhadap insidensi atonia uteri, laserasi, perdarahan, infeksi, kelelahan ibu dan syok. Partus lama dapat menyebabkan terjadinya inersia uteri karena kelelahan pada otot - otot uterus sehingga rahim berkontraksi lemah setelah bayi lahir dan dapat menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum (Varney, 2007).

Menurut Peneliti Ummah et al., (2018) proporsi persalinan lama lebih besar sebanyak 3 orang (5,9%) pada kelompok kasus di banding dengan kelompok kontrol sebanyak 2 orang (3,9%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase yang mengalami perdarahan postpartum pada persalinan lama lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengalami

perdarahan postpartum pada kelompok yang sama (persalinan lama). Hasil perhitungan Odds Ratio menunjukkan bahwa persalinan lama (primipara >24 jam dan multipara >18 jam) merupakan faktor resiko dimana besar resikonya adalah 1,5 yang artinya ibu yang mengalami persalinan lama mempunyai resiko 1,5 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu yang tidak mengalami persalinan lama. Penelitian sejalan dengan Psiari Kusuma Wardani, (2017) mengatakan bahwa ibu bersalin dengan partus lama berpeluang mengalami perdarahan postpartum sebesar 9,598 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu bersalin yang tidak mengalami partus lama.

Hasil penelitian Fitri Yuniarti, (2018) mengatakan bahwa diketahui dari 29 responden sebagian besar responden sebanyak 17 responden (59%) perdarahan disebabkan karena partus lama. Partus lama adalah persalinan lama

18 jam yang disertai dengan komplikasi ibu maupun janin yang pada akhirnya menyebabkan kematian.

Yekti Satriyandari, dkk (2017) mengatakan bahwa dari 4 ibu bersalin dengan partus lama yang mengalami perdarahan postpartum adalah sebanyak 2 kasus (50%) sebanding dengan jumlah yang tidak mengalami perdarahan postpartum yaitu sebanyak 2 kasus (50%), sedangkan dari 76 ibu bersalin tidak dengan partus lama yang mengalami perdarahan postpartum sebanyak 38 kasus (50%) sebanding dengan yang tidak mengalami perdarahan 27 postpartum yaitu sebanyak 38 kasus (95%), sedangkan menurut Yekti et al (2017) Tidak terdapat hubungan antara partus lama dengan perdarahan postpartum (sehingga dapat dinyatakan bahwa partus lama tidak memiliki resiko terhadap perdarahan postpartum). Dalam penelitian yang dilakukan Yekty, dkk (2017) tidak adanya hubungan antara partus lama dengan perdarahan post partum disebabkan karena dari total 80 responden hanya sebagian kecil

responden yang mengalami partus lama, yaitu hanya 4 responden, dan 76 responden bersalin dalam kurun waktu normal. Perbedaan yang signifikan ini, karena berdasarkan data hanya sedikit partus yang mengalami perdarahan post partum yaitu hanya 2 kasus dari 40 kasus perdarahan.

Pendapatan Keluarga

Pendapatan memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian perdarahan post partum. Keluarga dengan pendapatan tinggi akan mampu memenuhi kebutuhan gizi. Sebaliknya keluarga dengan pendapatan rendah, akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi. Oleh sebab itu dengan tanpa memandang status ekonomi ibu. Hasil penelitian yang dilakukan di RS Umum Anapapura Palu oleh A. Fahira Nur, dkk (2019), menyatakan bahwa yang memiliki penghasilan keluarga < dari Rp. 2 juta, perdarahan beresiko 6.548 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan yang memiliki penghasilan keluarga lebih dari Rp. 2 juta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choe, dkk (2016), yang memaparkan bahwa salah satu resiko yang mempengaruhi perdarahan post partum adalah pendapatan. Wanita dengan pendapatan rumah tangga lebih rendah memiliki resiko lebih tinggi terkena perdarahan post partum dibandingkan dengan wanita yang berpendapatan lebih tinggi.

Riwayat Persalinan

Hal ini sesuai dengan teori riwayat persalinan yang berisiko tinggi adalah persalianan yang pernah mengalami seksio sesaria sebelumnya ekstraksi vakum, melahirkan prematur/BBLR, forcep, partus lama, ketuban pecah dini dan melahirkan bayi mati. (Rahmi, 2009) Menurut Sulistiowati (2001) yang dikutip Suryani (2008), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat persalinan buruk sebelumnya dengan perdarahan pasca persalinan dan menemukan OR 2,4 kali pada ibu yang

memiliki riwayat persalinan buruk dibanding dengan ibu yang tidak memiliki riwayat persalinan buruk.

Menurut hasil penelitian Fitri Yuniarti, (2018) mengatakan sebanyak 5 responden (17%) mengalami perdarahan karena riwayat persalinan dengan penyakit penyerta dan sebanyak 2 responden (7%) karena riwayat bekas section caesarea. Riwayat persalinan dengan riwayat persalinan dengan penyakit penyerta dan section caesarea yang lampau sangat berhubungan dengan hasil kehamilan dan persalinan berikutnya. Bila riwayat persalinan yang lalu buruk petugas harus waspada terhadap terjadinya komplikasi dalam persalinan yang akan berlangsung karena uterus berkontraksi kurang baik sehingga menyebabkan perdarahan. Riwayat persalinan yang lampau sangat berhubungan dengan hasil kehamilan dan persalinan berikutnya. Bila riwayat persalinan sebelumnya buruk maka kemungkinan besar ibu akan mengalami 28 komplikasi dalam persalinan yang akan berlangsung.

Menurut data diagram distribusi frekuensi diatas sebanyak 2 responden (7%) mengalami perdarahan karena grandemultipara. Grandemultipara adalah wanita yang telah melahirkan 5 orang anak atau lebih dan biasanya mengalami penyulit dalam kehamilan dan persalinan. Pada paritas yang tinggi alat reproduksi mengalami penurunan, otot uterus terlalu regang dan kurang dapat berkontraksi dengan baik sehingga kemungkinan terjadi perdarahan pascapersalinan menjadi lebih besar (Milaraswati, 2008).

Persalinan buruk pada persalinan sebelumnya, merupakan keadaan yang perlu untuk diwaspadai. Riwayat persalinan dengan perdarahan post partum sebelumnya, memberikan trauma buruk pada organ reproduksi seorang perempuan. Oleh karena itu kewaspadaan, harus dilakukan jika setelah terdapat riwayat persalinan buruk pada masa sebelumnya (Winjosastro, Hanifa. 2005). Penelitian yang dilakukan oleh A. Fahira Nur, dkk (2019) di RS

Antapura Palu, didapatkan bahwa ibu yang memiliki riwayat persalinan dengan Perdarahan Post Partum memiliki resiko 6.025 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum, dibandingkan ibu yang tidak memiliki riwayat perdarahan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Okta Zenita Siti Fatimah, (2015) mengatakan riwayat obstetri yang mengalami perdarahan postpartum primer pada ibu yang memiliki riwayat ostetri sebanyak 32 (82,1%) dan pada ibu yang tidak memiliki riwayat ostetri sebanyak 7 (23,3%). Hasil uji statistik diperoleh $p < 0,05$ ($p = 0,00$) yang artinya hipotesa diterima karena ada hubungan yang signifikan antara riwayat obstetri dengan kejadian perdarahan postpartum primer. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 15,0 artinya ibu yang memiliki riwayat obstetri mempunyai peluang 15,0 kali untuk melahirkan dengan perdarahan postpartum primer dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat obstetri. Hal ini sesuai dengan teori Riwayat persalinan yang berisiko tinggi adalah persalianan yang pernah mengalami seksio sesaria sebelumnya ekstraksi vakum, melahirkan prematur/BBLR, forcep, partus lama, ketuban pecah dini dan melahirkan bayi mati. (Rahmi, 2009).

Diabetes Gestasional

Uterus yang terlalu meregang pada kasus makrosomia karena diabetes gestasional dan karena penyebab lainnya (gemely dan hidramnion), overdistensi uterus ini meningkatkan resiko terjadinya kontraksi yang hipotonik setelah persalinan. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Holly.B.Ende M.D.et al (2020) diabetes melitus diketahui berhubungan dengan kelainan vaskular dengan perkusi juga muncul sebagai faktor resiko sebelumnya dihargai dan diketahui terjadi perdarahan postpartum dan atoni uteri.

Kelainan plasenta

Jenis gangguan plasenta yang umum terjadi antara lain: abrupsis plasenta, plasenta previa, plasenta akreta, retensio

plasenta dan insufisiensi plasenta. PPH mungkin karena kelainan plasenta karena implantasi dan fungsi endometrium selain itu mungkin ada beberapa faktor yang mendasarinya seperti imunologi, vascular atau patofisiologi genetik yang tumpah tindih dengan infertilitas dan atoni uteri. Penelitian yang dilakukan Holly, dkk (2020), menunjukkan bahwa kelainan plasenta seperti retensio plasenta merupakan penyebab perdarahan post partum (Holly.B.Ende M.D.et al 2020).

Plasenta Previa

Selama terjadinya kehamilan normal posisi plasenta seharusnya berada dibagian atas rahim. Walau begitu dalam beberapa kasus seorang wanita mungkin menemukan plasenta berada bawah jrahim dan menutupi jalan lahir yang dapat menyebabkan perdarahan saat kehamilan atau prepartum (Holly.B.Ende M.D.et al 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yan Chen dan Ting Xu (2021), disimpulkan bahwa dalam studi tersebut, menggunakan gambar MRI dari 36 pasien dengan plasenta previa, ditemukan bahwa gambar MRI berdasarkan algoritma deteksi tepi adaptif dapat dengan jelas menunjukkan status plasenta previa, menunjukkan efek diagnosis yang lebih baik dan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Miometrium yang menipis, penetrasi plasenta ke serviks, plasenta akreta, dan sinyal plasenta yang tidak merata dapat menjadi faktor risiko terkait perdarahan postpartum pada pasien dengan plasenta previa.

Namun, penelitian ini tidak menganalisis lebih lanjut faktor yang mempengaruhi perdarahan postpartum pada pasien dengan plasenta previa, dan faktor yang disertakan adalah semua fitur pencitraan, dan data klinis tidak disertakan. Oleh karena itu, dalam tindak lanjut, data dasar pasien lebih banyak perlu dilibatkan untuk mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perdarahan postpartum. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan dukungan

teoritis ilmiah untuk diagnosis klinis plasenta previa dan pencegahan perdarahan postpartum.

Singkatnya, gambar MRI berdasarkan algoritma deteksi tepi adaptif dapat dengan jelas menunjukkan status plasenta previa dan menunjukkan efek diagnosis yang lebih baik dan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Penipisan miometrium, penetrasi plasenta ke serviks, plasenta akreta, dan sinyal plasenta yang tidak merata dapat menjadi faktor risiko terkait perdarahan postpartum pada pasien dengan plasenta previa. Yan Chen dan Ting Xu (2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Greiny Arisani dkk (2021), yang mana hasil penelitiannya diperoleh terdapat hubungan yang signifikan antara plasenta previa dengan perdarahan post partum. Hasil penelitian menyatakan peningkatan umur ibu merupakan faktor resiko terjadinya plasenta previa, karena sklerosis pembuluh darah arteri kecil dan arteriole miometrium menyebabkan aliran darah ke endometrium tidak merata sehingga plasenta tumbuh lebih lebar dan lebih luas dengan luas permukaan yang lebih besar, untuk mendapatkan aliran darah yang adekuat. Ibu dengan plasenta previa beresiko tinggi mengalami perdarahan post partum dan plasenta akreta/inkreta.

Oksitosin drip

Menurut Yekti Satriyandari dan Nena Riski Hariyati *Journal Of Health Studies* Vol. 1 No.1 Maret (2017) Dari keseluruhan faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum, terdapat satu faktor yaitu oksitosin drip yang terbukti paling pengaruh terhadap kejadian perdarahan postpartum, yang mana hasil penelitian menyatakan bahwa ibu bersalin dengan oksitosin drip berpeluang 18.8 kali mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan ibu yang tidak bersalin dengan oksitosin drip.

Stimulasi dengan oksitosin drip dapat merangsang timbulnya kontraksi uterus yang belum berkontraksi dan meningkatkan kekuatan serta frekwensi

kontraksi pada uterus yang sudah berkontraksi. Stimulasi oksitosin drip dengan tujuan akselerasi pada dosis rendah dapat meningkatkan kekuatan serta frekwensi kontraksi, tetapi pada pemberian dengan dosis tinggi dapat menyebabkan tetania uteri, terjadi trauma jalan lahir ibu yang luas yang menimbulkan perdarahan serta inversio uteri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas diketahui faktor- faktor berkontribusi terhadap terjadinya perdarahan pada ibu post partum disebabkan oleh :umur, paritas, anemia, jarak kehamilan dan jarak persalinan, partus lama, pendapatan keluarga, riwayat persalinan, diabetes melitus, oksitosin drip, peregangan uterus yang berlebihan, kelainan plasenta, plasenta previa, vasa plasenta dan solusio plasenta.

Dalam penyusunan literatur review ini terdapat 13 artikel yang digunakan. Dan ditemukan lima (6) artikel yang membahas umur, artikel yang membahas paritas ada delapan(8), artikel yang membahas anemia ada tujuh (7), ada 2 artikel yang membahas jarak kehamilan dan kelahiran, yang membahas partus lama ada 2 artikel, artikel membahas pendapatan keluarga ada 2 artikel, artikel yang membahas riwayat persalinan ada ada 4 artikel, artikel yang membahas diabetes melitus gestasional ada 1 artikel, artikel yang membahas tentang masalah pada plasenta(plasenta previa, vasa plasenta, solusio plasenta ada 3 artikel, oksitosin drip 1 artikel.

Saran

Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar kiranya lebih aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai perdarahan pada ibu hamil dan ibu post partum, dan juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Ucapan Terima kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan

karunianNya sehingga Tugas Literatur Review ini dapat terselesaikan dengan baik.

Literatur Review yang berjudul **Faktor Resiko Terjadinya Postpartum** ini merupakan salah satu syarat dalam mata kuliah Evidence based Midwifery yang wajib. Dalam rangka terselesaikannya tugas ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan pihak tertentu. Oleh karena itu kami ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ibu Ida Sofiyanti selaku pengampu mata kuliah ini atas bimbingan serta suport dalam proses penyusunan Literatur Review ini.

Daftar Pustaka

- A. Fahira Nur ,Abd.Rahman, Herman Kurniawan. (2019) jurnal Kesehatan Tadalako, Faktor Resiko kejadian perdarahan postpartum di rumah sakit umum Anutapura Palu.,kebidanan Stikes Widya palu.
- Cunningham. F gari, et.al (2010), Obstetri William. Jakarta: EGC
- Edah (2018). Faktor Predisposisi Terjadinya Perdarahan Post Partum di Rumah sakit Umum Daerah Muntitan
- Greiny Arisani, Erina Eka Hatini, dan Noordiati. 2021. Analisis Hubungan Plasenta Previa Terhadap Luaran Maternal dan Perinatal Di Rumah sakit Umum Daerah dan Kota Palangkarya. Jurnal Politeknik Kesehatan Kemnkes Palangkarya.
- Heni Anggaraini ,Dewi Riansari. (2018) jurnal midwifery Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perdarahan post partum pada Ibu Bersalin Di RSUD Pringsewu tahun 2016.
- Nurul Hikmah & Dian Puspita Yani. 2015. Gambaran Haemotagic Post Partum Pada Ibu Bersalin Dengan Kejadian Anemia Di ruang PONEK Kabupaten Jombang. Jurnal EDU Health, Vol. 5 No 2 September 2015.
- Nurul Ummah. Ngadiyono. Elisa Ulfiana, 2018. jurnal kebidanan

- Faktor Resiko penyebab perdarahan postpartum di puskesmas pamotan kabupaten Rembang.
- Oliveira, Felisbela.O., Analisis faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Untuk Melakukan Kunjungan ANC (K4) di Wilayah Kerja Centro Saude Comunitari Letefoho, Posto Administrativo Letefoho, Municipio Ermera. 2019. Media kesehatan Masyarakat Vol 1 No 1.
- Saadah, et.al (2016). Faktor- faktor yang mempengaruhi Kejadian Perdarahan Post Partum
- Salina Satriyandari,Y dan Hariyati. N.R (2017). Faktor Resiko Penyebab Perdarahan Post Partum Di Puskesmas Pamotan Kab. Rembang
- Sri Hayati ,Maidartati ,Mia Amelia (2019) jurnal keperawatan BSI ,Faktor-Faktor yang berhubungan Dengan perdarahan postpartum primer (study kasus di RSUD Kota Bandung)
- TLDHS (Timor Leste Demographic Health Survey).2016. dipublikasikan pada Mei 2018.
- Wardani., P.K. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya perdarahan Pasca Persalinan.
- Yan Chen and Ting Xu. 2021. *Research Article Prediction for Postpartum Hemorrhage of Placenta Previa Patients through MRI Using Self-Adaptive Edge Detection Algorithm.*
- Yekti Satriyandari , Nena Riski Hariyati.(2017) jurnal of Health Studies, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum. Yogyakarta